

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

Teori keagenan (*agency theory*) adalah berhubungan dengan kaitan kesepakatan antara anggota suatu perusahaan ataupun organisasi. Model yang paling sering dipakai berpusat pada kedua individu-prinsipal (atau atasan) dan agen (atau bawahan) yang dapat diketahui dari perspektif tingkah laku dan struktur. Prinsipal memberikan kewajiban saat membuat keputusan kepada agen. Baik principal maupun agen diduga sebagai orang ekonomi rasional (*rational economic man*) yang cuma disemangati oleh keperluan tersendiri, namun mereka mungkin beda berdasarkan dengan pilihan, keyakinan, serta informasi. Kinerja perusahaan dengan meminimalkan pengeluaran dan menaikkan efisiensi berupa hasil yang diinginkan oleh pilihan teori keagenan. Pemilik mengutuskan tugas dan kewajiban kepada agen, serta agen diharapkan bisa bergerak sesuai keperluan pemilik (Ghozali, 2020).

Teori keagenan ini guna untuk menjelaskan hubungan kerja antara pemilik usaha atau pemilik saham sebagai principal, sedangkan manajemen perbankan sebagai agen. Manajemen perbankan melakukan tugasnya dalam pengelolaan perbankan kemudian melaporkan dan meminta persetujuan keputusan kepada pemilik bank mengenai tindakan yang diperlukan untuk kelancaran operasional perbankan.

Teori sinyal (*signaling theory*) memaparkan tindakan dua pihak saat mereka sedang menggali informasi yang tidak sama. Teori ini memaknakan langkah yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) dengan tujuan memberikan pengaruh terhadap perilaku penerima sinyal. Teori sinyal tidak sedikit dipakai dalam riset-riset akuntansi, auditing, serta manajemen finansial yang menerangkan bahwa manajemen kasih signal mengenai perusahaan melalui beberapa segi pernyataan keterangan finansial yang bisa diketahui seperti sinyal oleh pemilik saham. Pada umumnya, sinyal dimaksudkan sebagai tanda yang dilaksanakan oleh pihak perusahaan terhadap pihak eksternal. Bentuk atau jenis apapun sinyal yang dikeluarkan perusahaan, seluruhnya ditujukan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Maksudnya, sinyal yang dipilih harus memiliki kekuatan informasi (*information content*) supaya bisa berubah penilaian pihak eksternal perusahaan.

Biasanya, teori sinyal berhubungan dengan pemahaman mengenai gimana suatu sinyal dapat berguna sementara sinyal yang lain tidak berguna. Teori sinyal ini mencari tahu bagaimana sinyal berhubungan dengan kualitas yang dicerminkan di dalamnya dan elemen-elemen apa saja dari sinyal sekitarnya yang membuat sinyal tersebut tetap meyakinkan (Ghozali, 2020).

Laporan keuangan yang diterbitkan pada publik bisa dijadikan sebagai sinyal untuk para calon investor, masyarakat umum, dan pihak eksternal lainnya sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi, serta juga sebagai pilihan-pilihan tempat bagi masyarakat untuk mempercayakan penyimpanan dananya terhadap bank tertentu.

2.2 Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah rasio yang dimanfaatkan untuk menghitung tingkat efisiensi usaha dan profit atau keuntungan yang diterima oleh bank tertentu. Semakin tinggi tingkat rentabilitas tersebut, semakin tinggi juga keuntungan yang diterima oleh bank tersebut yang mengindikasikan kondisi keuangan bank tersebut juga semakin baik (Utami & Hendrati, 2022).

Rasio rentabilitas sering juga disebut sebagai rasio profitabilitas, namun rasio rentabilitas ini lebih sering digunakan pada bidang perbankan. Perlu diketahui bahwa terdapat sedikit perbedaan antara rentabilitas dengan profitabilitas. Profitabilitas biasanya dihitung dengan laba bersih, sedangkan rentabilitas dihitung dengan laba kotor.

Menurut Kasmir (2015) Rentabilitas memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

- Mengukur keuntungan yang diterima oleh suatu perusahaan pada periode tertentu
- Menghitung posisi laba perusahaan periode sebelumnya dengan periode masa kini
- Menghitung peningkatan perolehan laba dari waktu ke waktu
- Menghitung produktivitas semua dana perusahaan yang dipakai, baik itu modal pinjaman maupun modal sendiri
- Dan lain-lain

Menurut Kasmir (2015) berikut ini beberapa manfaat-manfaat dari penggunaan rasio rentabilitas :

- Untuk mencari tahu tingkat laba yang diterima dalam suatu periode
- Untuk mencari tahu posisi laba perusahaan periode sebelumnya dan periode masa kini
- Untuk mencari tahu peningkatan perolehan laba
- Mencari tahu produktivitas dari semua dana perusahaan yang dipakai baik itu modal pinjaman maupun modal sendiri
- Dan lain-lainnya

Menurut Taswan (2015) terdapat 4 cara atau metode dalam melakukan pengukuran atau penghitungan rentabilitas bank, yaitu :

- *Return on Assets* (ROA)
- *Return on Equity* (ROE)
- *Net Interest Margin* (NIM)
- Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan hasil pengembalian (*return*) atas total aset yang dipakai pada perusahaan. ROA menggambarkan bahwa seberapa mampu perusahaan tersebut memanfaatkan semua asetnya untuk memperoleh laba bersih. Biasanya rasio ini dipakai untuk pihak *management* untuk menganalisis efisiensi *management* perusahaan saat mengontrol semua aset perbankan yang dimilikinya (Kasmir, 2014)

Return on Assets dapat dihitung dengan rumus berikut :

$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Dikurangi Pajak Penghasilan}}{\text{Rata – Rata Total Aset Periode Tertentu}} \times 100\%$	Rumus 2.1 <i>Return on Assets</i>
---	---

ROA membagikan informasi tentang laba perusahaan yang dihitung sesuai dengan nilai pengembalian aset. Jika saat hasil ROA nya tinggi, berarti itu kabar yang bagus untuk para pemegang saham. Karena nilai tinggi ROA tersebut menginterpretasikan bahwa kinerja keuangan bank tersebut sedang dalam keadaan baik, di mana para calon pemegang saham berniat untuk menanamkan dananya di bank tersebut (Rifansa *et al.*, 2022)

Menurut Munawir (2014) *Return on assets* terdiri dari beberapa fungsi sebagai berikut :

- Menilai efisiensi penggunaan modal, produksi, serta penjualan
- Dianggap sebagai referensi untuk membandingkan kinerja dengan perusahaan lain yang serupa.
- Dipakai demi mencari tahu seberapa efisien dari unit suatu perusahaan dengan melaksanakan alokasi biaya terhadap unit yang berkaitan, dan juga membandingkan dengan unit yang lainnya dalam perusahaan
- Mencari tahu produk yang berpotensi melalui perbandingan terhadap produk *cost* dan profit dari masing-masing produk yang dibuat
- Sebagai dasar penentuan keputusan oleh manajemen perusahaan dalam melaksanakan perencanaan

2.3 Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan sebuah perbankan saat melunasi hutang jangka pendeknya. Dalam arti lain, merupakan seberapa mampu seseorang atau perusahaan melunasi kewajiban yang wajib dibayar dengan aset lancarnya (Chasanah, 2018).

Aspek Likuiditas berdasarkan niat suatu bank untuk melunaskan hutang-hutangnya, khususnya simpanan tabungan, deposito, serta giro saat nasabah menagih kembali, dan harus bisa memenuhi semua permohonan kredit yang telah disepakati (Syahputra & Saragih, 2018)

Menurut Lemiyana (2015) Terdapat 3 jenis rasio likuiditas yang biasa digunakan demi mengukur kemampuan bank, yakni :

- *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan memenuhi kewajiban bank kepada nasabahnya yang mempunyai tabungan dalam bank dengan memakai aset kas / aset lancar lainnya

- *Loan to Assets Ratio*

Loan to asset ratio merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur seberapa mampu bank dalam memberikan kredit sesuai dengan jumlah aktiva yang dimiliki

- *Loan to Deposit Ratio*

Loan to deposit ratio merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan bank menawarkan kredit sesuai dengan total aset yang ada.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang menghitung total kredit yang ditawarkan sebanyak total simpanan nasabah serta modal sendiri yang dipakai. LDR menunjukkan seberapa mampu bank saat melunaskan balik penarikan dana yang dilaksanakan oleh nasabah deposit melalui menggantungkan total kredit yang ditawarkan sebagai sumber likuiditasnya (Hery, 2019)

Berikut ini adalah rumus dari perhitungan LDR :

$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	<p>Rumus 2.2 <i>Loan to Deposit Ratio</i></p>
--	--

LDR dipakai demi mengukur nilai likuiditas sebuah bank dengan cara membagikan total kredit yang disalurkan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin rendah rasio ini, maka semakin rendah juga kemampuan likuiditas bank tertentu yang mengindikasikan potensi sebuah bank berada di permasalahan yang semakin besar (Christianty & Wenno, 2022)

Tujuan dari pengukuran LDR adalah untuk mencari tahu kemampuan bank saat melunasi kewajibannya. Selain dari bunga pinjaman, bank juga bisa mendapatkan laba melalui pemutaran uang yang terkumpul banyak dari nasabah-nasabah tertentu. Bank juga mempunyai kewajiban lain, yakni meberikan kelancaran pelayanan pada nasabah yang berminat menabung atau menginginkan kembali uangnya. Maka itu, setiap bank harus memastikan bahwa LDR tetap dalam kondisi baik demi mendapat kepercayaan dari para masyarakat umum ataupun nasabah-nasabah mereka (Siregar & Sembiring, 2020)

Biasanya, jika digambarkan bahwa LDR semakin tinggi, berarti menandakan bank tersebut mengalami ilikuid yang menyebabkan bank tidak memiliki dana yang tercukupi karena dananya telah dipinjam habis, sebaliknya jika semakin rendah, maka otomatis efisiensi dalam penyaluran kreditnya juga semakin rendah yang dapat menghambat bank untuk memperoleh laba bunga. Apabila rasio LDR pada bank ada di *standard* yang dibuat oleh Bank Indonesia, berarti pengembalian yang diperoleh bank tertentu juga bakal ikut naik.

Tinggi-rendahnya LDR akan memberi pengaruh terhadap rentabilitas pada perbankan. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia no 15/7/PBI/2013, garis aman LDR pada bank kira-kira sebesar 78-92%.

2.4 Dana Pihak Ketiga

Menurut Kasmir (2014) biasanya di perusahaan perbankan memiliki tiga jenis sumber pendanaan pada bank saat menghimpun dana, yakni :

- Dana pihak pertama

Dana pihak pertama merupakan dana yang berasal dari dalam bank tersendiri, baik dari penyetoran modal pada *shareholder bank*, cadangan bank, maupun laba bank ditahan

- Dana pihak kedua

Dana pihak kedua merupakan penerimaan dana dari lembaga keuangan lain atau bank lainnya, seperti kredit likuiditas dari BI, peminjaman dana dari bank lain yang bisa dari luar negeri maupun dalam negeri, dan surat berharga pasar uang (SBPU)

- Dana pihak ketiga

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang paling penting pada perbankan yang diterima dari masyarakat.

Dana pihak ketiga adalah dana-dana yang diperoleh dari masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok/organisasi usaha, yang diterima melalui bermacam-macam produk dan jasa yang ditawarkan oleh bank tertentu. Semakin banyak dana yang perlu dihimpun oleh bank yang bisa berupa tabungan nasabah, deposito, serta giro, maka semakin banyak juga bank tertentu untuk menyalurkan dananya melalui produk dan jasa yang ditawarkannya untuk memperoleh keuntungan (Jamhuriyah & Nurhayati, 2021)

Rumus dari Dana Pihak Ketiga adalah :

$$DPK = Tabungan + Deposito + Giro$$

Rumus 2.3
Dana Pihak Ketiga

Ketika menerima dana dari warga, bank bisa menawarkan beberapa macam simpanan. Tujuan dari pembagian ke dalam beberapa jenis simpanan ialah supaya nasabah bisa memiliki beberapa opsi yang cocok untuk mereka pilih dengan manfaat, serta tujuan setiap nasabah. Opsi tersebut memiliki pertimbangan tersebut dan keinginan yang mau dicapai melalui simpanan tertentu, contohnya seperti kemudahan dan keamanan uang, menerima laba, dan lain-lain (Kasmir, 2014).

Dana pihak ketiga dapat diterima dari tiga jenis sumber, yaitu :

- Tabungan

Tabungan merupakan dana yang disetor oleh pihak ketiga yang dapat ditarik sesuai dengan kontrak antara bank dengan nasabah, seperti saat hal

frekuensi penarikan (Kasmir, 2014). Saat nasabah ingin menarik dana, bisa dilaksanakan melalui berbagai fasilitas yang sudah disediakan seperti kartu plastic (ATM), kwitansi, buku tabungan.

- Deposito

Deposito merupakan penyimpanan pihak ketiga yang hanya bisa ditarik pada periode tertentu sesuai dengan kontrak yang telah disetujui antara nasabah dengan pihak bank tertentu (Taswan, 2015)

- Giro

Giro merupakan penyimpanan pihak ketiga yang bisa ditarik kapan saja asalkan beberapa ketentuan tersebut bisa dipenuhi yang seperti waktu penarikannya saat jam kantor, memiliki saldo yang ingin ditarik, serta kesempurnaan cek (Kasmir, 2014).

Khusus untuk BPR, saat perhitungan DPK tidak perlu menjumlahkan giro. Karena BPR tidak diperbolehkan untuk menerima simpanan giro dari nasabah luar, maka rumus untuk menghitung DPK di BPR hanya dengan menjumlahkan tabungan tambah dengan deposito saja.

2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar-kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan total aset atau seberapa banyak aset yang dimiliki dengan melakukan penilaian nilai logarita total aset (Hartono, 2016).

Rumus dari perhitungan ukuran perusahaan adalah :

$Ukuran\ Perusahaan = Ln\ Total\ Aset$
--

Rumus 2.4
Ukuran Perusahaan

Keterangan :

Ln = Logaritma Natural

Mengetahui ukuran besar-kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total nilai aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar nilai total aset tersebut, berarti semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut (Janrosl, 2018).

Menurut *Financial Accounting Standard Board* (FASB), ukuran perusahaan dapat dikategorikan menjadi tiga ukuran perusahaan, yakni :

- Perusahaan Kecil

Perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memegang kekayaan bersih atau total aset tidak sampai 1 miliar, yang paling besar hanya 200 juta yang masih belum dihitung tanah dan bangunan.

- Perusahaan Sedang

Perusahaan sedang merupakan perusahaan yang memegang kekayaan bersih atau total aset sebesar 1-10 miliar yang sudah dihitung bangunan dan tanah.

- Perusahaan Besar

Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memegang kekayaan bersih atau total aset sebanyak 10 miliar lebih yang sudah termasuk bangunan dan tanah.

Ukuran perusahaan biasanya memberikan dampak dalam kemampuan suatu perusahaan menangani risiko yang kemungkinan bakal muncul dari berbagai situasi yang bakal dihadapi oleh bank. Biasanya perusahaan-perusahaan yang

dikategorikan dengan ukuran yang besar memiliki total sumber daya yang lebih maksimal untuk menaikkan nilai perusahaan, karena mempunyai akses yang lebih bagus terhadap sumber-sumber informasi eksternal daripada perusahaan yang masih berukuran kecil (Mailinda *et al.*, 2018)

2.6 Penelitian Terdahulu

Pada pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa studi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Berikut ini uraian penelitian terdahulu yang dipakai pada penelitian ini :

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Rentabilitas Pada PT. Bank Nagari Periode 2015-2020” oleh Fela Nuansa Putri dan Sophan Sophian (2022) dengan memakai variabel bebas *loan to deposit ratio* dan *capital adequacy ratio*, serta variabel terikat *return on assets*. Pada penelitian tersebut, disimpulkan bahwa *loan to deposit ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rentabilitas, sedangkan *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap rentabilitas.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Poernaningrum Sekar Wardhani dan Ismunawan (2019) dengan judul “*Impact Pandemi Covid-19 Terhadap Rentabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Sukoharjo*”. Variabel independen yang dipakai pada penelitian tersebut adalah *Non-Performing Loan (NPL)*, *Beban Operasi Pendapatan Operasi (BOPO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan *Net Interest Margin (NIM)*. Sedangkan variabel dependennya yakni Rentabilitas dengan indikator *Return on Assets (ROA)*. Hasil penelitian tersebut disimpulkan

bahwa NPL, BOPO, LDR, dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan secara simultan NPL, BOPO, LDR, dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pelaksanaan penelitian yang diteliti oleh Made Diah Dianti Anggawulan dan I Made Sadha Suardikha (2021) dengan judul “*Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio, Ukuran Perusahaan dan Return on Assets dengan Non-Performing Loan Sebagai Variabel Pemoderasi*” melakukan penelitian dengan memakai variabel bebas *capital adequacy ratio (CAR)*, *loan to deposit ratio (LDR)*, Ukuran perusahaan. Variabel terikatnya *return on assets (ROA)*, dan variabel yang dimoderasi adalah *non-performing loan (NPL)*. Kesimpulan penelitian tersebut adalah CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, Ukuran Bank tidak berpengaruh terhadap ROA, dan NPL tidak dapat memoderasi CAR, LDR, dan Ukuran Perusahaan terhadap ROA.

Judul penelitian “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return on Assets* Bank Perkreditan Rakyat Pada PT BPR Polin Jaya” yang diteliti oleh Dedi Mulyadi dan Alexander Din (2018) dengan memakai variabel bebas *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non-Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Biaya Operasi Pendapat Operai (BOPO), dan *Net Interest Margin (NIM)*, sedangkan variabel terikat yakni *Return on Assets*. Hasil penelitiannya ditarik kesimpulan bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, LDR berpengaruh

positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian oleh Farida Citra Dewi dan Heikal Muhammad Zakaria (2021) dengan judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan LDR Terhadap ROA Pada Perbankan” dengan menggunakan variabel dependen *return on assets* (ROA), dan variabel independennya adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Disimpulkan bahwa DPK berpengaruh terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, serta DPK dan LDR secara simultan berpengaruh terhadap ROA pada Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2010-2019.

Pada penelitian yang diteliti oleh Ni Nyoman Sawitri (2018) dengan judul penelitian “*The Prediction of Third-Party Funds, Interest Rates, and Non-Performing Loan to Deposit Ratios and It's Impact on Return on Assets on Commercial Banks in Indonesia*”, menggunakan variabel bebas dana pihak ketiga, *non-performing loan*, suku bunga, serta variabel terikat yakni *return on assets*, dengan variabel moderasi *loan to deposit ratio*. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap *loan to deposit ratio*, suku bunga dan *non-performing loan* berpengaruh negatif terhadap *loan to deposit ratio*, dana pihak ketiga mempengaruhi positif terhadap *return on assets*, suku bunga dan *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*, dan *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*.

Penelitian dengan judul “Effect of Company Size, Liquidity and Operational Efficiency on Bank Profitability with Problem Credit Risk as a

Moderating Variable at Commercial Banks that are Listed on the Indonesia Stock Exchange” yang diteliti oleh Mohammad Adam, Riska Safitri, dan Tertiarto Wahyudi (2018). Variabel independennya adalah ukuran perusahaan, *loan to deposit ratio* (LDR), beban operasional pendapatan operasional (BOPO). Variabel dependennya adalah *return on assets* (ROA), serta variabel moderasi nya adalah *non-performing loan* (NPL). Hasil penelitiannya adalah ukuran bank berpengaruh negatif terhadap ROA, LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, ukuran bank berpengaruh positif terhadap NPL, LDR tidak berpengaruh terhadap NPL, BOPO berpengaruh positif terhadap NPL, dan NPL berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian yang diteliti oleh Erni Yulianti dan Muhammad Yusuf (2018) dengan judul “*Loan to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Size, dan Return on Assets* Bank Perkreditan Rakyat di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jaya” memakai variabel bebas *loan to deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), dan *size*. Sedangkan variabel terikatnya yakni *return on assets* (ROA). Disimpulkan hasil penelitiannya yakni LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, dan *size* berpengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian yang diteliti oleh Muhammad Wandisyah R. Hutagalung (2019) yang berjudul “Pengaruh *Non-Performing Financing* dan Dana Pihak Ketiga Terhadap *Return on Assets* Dimoderasi Oleh Variabel Inflasi”. Penelitian tersebut menggunakan variabel bebas *non-performing financing* (NPF) dan dana pihak

ketiga (DPK). Variabel terikatnya adalah *return on assets* (ROA), serta variabel moderasinya adalah inflasi. Hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa NPF berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, DPK berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan inflasi tidak bisa memoderasi pengaruh NPF terhadap ROA serta juga tidak bisa memoderasi pengaruh DPK terhadap ROA.

Penelitian dengan judul “*Factors Influencing on Bank Capital and Profitability: Evidence of Government Banks in Indonesia*” yang diteliti oleh Anggraeni, Basuki, dan Rahmat Setiawan (2022) menggunakan 7 variabel bebas *loan to deposit ratio* (LDR), *adversely classified assets* (ACA), *non performing loan* (NPL), *net open position* (NOP), *interest rate risk* (IRR), *operating expenses ratio* (OER), dan *free based income ratio* (FBIR). Sedangkan variabel terikatnya yakni *return on assets* (ROA), dan *capital adequacy ratio* (CAR). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap CAR, tetapi tidak berpengaruh terhadap ROA. ACA dan NPL tidak berpengaruh terhadap CAR maupun ROA. NOP berpengaruh signifikan terhadap CAR namun tidak berpengaruh terhadap ROA. Kemudian IRR tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR dan ROA. OER berpengaruh signifikan terhadap CAR dan ROA. Dan terakhir FBIR berpengaruh positif terhadap CAR dan berpengaruh negatif terhadap ROA.

Penelitian berjudul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam” yang diteliti oleh Risca Verawati Sinaga dan Vargo Christian L. Tobing (2020) menggunakan variabel independen dana pihak ketiga dan *loan to deposit ratio* (LDR), sedangkan variabel dependennya adalah *return on assets* (ROA). Hasil penelitian tersebut dinyatakan

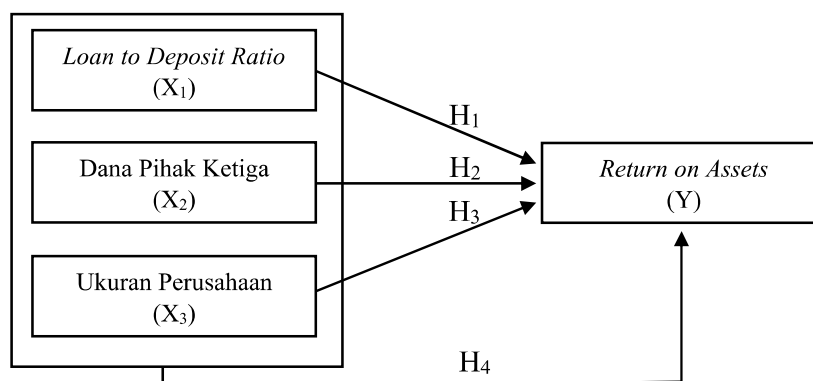
bahwa DPK secara signifikan tidak mempengaruhi ROA, LDR mempengaruhi ROA, serta DPK dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Jianchun Fang, Chi Keung Marco Lau, Zhou Lu, Yong Tan, dan Hua Zhang (2019) yang berjudul "*Bank Performance in China : a Perspective from Bank Efficiency, Risk Taking, and Market Competition*". Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah *bank company size*, *cost efficiency*, *profit efficiency*, dan inflasi. Sedangkan variabel dependen yang dipakai adalah *return on assets* (ROA). Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa *bank company size* berpengaruh signifikan terhadap ROA, *cost efficiency* berpengaruh signifikan terhadap ROA, *profit efficiency* berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran penjelasan konstelasi hubungan antar variabel penelitian. Konstelasi hubungan tersebut idealnya dikuatkan oleh teori atau penelitian sebelumnya (Widodo, 2019)

Berdasarkan analisis secara teliti serta terstruktur terhadap teori-teori yang sudah dijelaskan, peneliti menggambarkan kerangka berfikir antara lain:



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

2.8 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban temporer yang dirumuskan oleh peneliti sesuai dasar teori yang jawabannya bakal dibuktikan dengan observasi (Chandrarin, 2017). Sesuai dengan kerangka berfikir tersebut dan juga kajian teori yang mendukung, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

2.8.1 *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Assets*

Menurut Korri & Baskara (2019), LDR yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan likuiditas bank tertentu yang rendah sehingga memungkinkan bank tersebut akan mengalami hal yang tidak diinginkan, sebaliknya semakin rendah tingkat LDR pada bank tertentu berarti bank tersebut kurang efektif menyalurkan kredit nya kepada nasabah umum sehingga menyebabkan bank tersebut kesulitan mencari laba.

Pada hasil penelitian Paramita & Dana (2019), dinyatakan bahwa LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perbankan. LDR memiliki kaitan dengan pengaturan likuiditas yang berupa salah satu masalah yang rumit

dalam aktivitas operasi perbankan. Hasil penelitian tersebut menandakan bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan DPK.

H₁ : Diduga *loan to deposit ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam

2.8.2 Dana Pihak Ketiga terhadap *Return on Assets*

Menurut Parenrengi & Hendratni (2018), peningkatan DPK mempunyai peluang untuk memperoleh laba yang lebih maksimal, maka secara otomatis bisa dinyatakan bahwa DPK membawa pengaruh yang baik terhadap *return on assets*. Karena, kredit yang diberikan kepada nasabah yang bertambah banyak bakal membuat aktivitas perbankan juga akan terikut meningkat untuk meningkatkan profitabilitasnya.

Pada penelitian Kartiningsih (2019), DPK berpengaruh positif terhadap ROA pada BPR. Karena DPK merupakan salah satu sumber dana yang paling banyak diterima oleh BPR. Tingginya perolehan DPK yang dihimpun, maka bank juga semakin mampu menyalurkan dananya dalam bentuk kredit, maka akan membantu bank memperoleh pendapatan bunga yang maksimal yang akan meningkatkan rentabilitas suatu bank.

H₂ : Diduga dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam

2.8.3 Ukuran Perusahaan terhadap *Return on Assets*

Menurut Yuniari & Badjra (2019), ukuran perusahaan yang menunjukkan total aset yang dimiliki suatu bank akan membuat bank lebih bertanggung jawab

dan lebih cermat mengelola aset yang dimilikinya sebagai lembaga keuangan yang memerlukan kepercayaan tinggi dari publik. Total aktiva yang dimiliki bank juga dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk menaikkan tingkat keuntungan atau profit bank tersebut.

Pada hasil penelitian Astuningsih & Baskara (2019), dapat diuraikan bahwa ukuran perusahaan bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA di BPR Kabupaten Bandung periode 2014-2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi ukuran bank, berarti ROA yang dimiliki bank juga akan ikut tinggi.

H₃ : Diduga ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam

2.8.4. *Loan to Deposit Ratio*, Dana Pihak Ketiga, dan Ukuran Perusahaan

Terhadap *Return on Assets*

Terdapatnya jumlah DPK yang ideal, bakal sangat membantu bank dalam menyalurkan kredit dengan jumlah yang ideal, maka tingkat LDR juga akan berada di tingkat yang stabil, karena Bank tidak akan kesusahan melunaskan kewajiban jangka pendeknya kalau tingkat likuidnya tetap stabil. Dengan tingkat LDR yang stabil, maka ukuran bank juga bakal ada pada tingkat yang tinggi dengan total aset yang juga besar. Karena, semakin banyak aset yang dimiliki yang melebihi total liabilitas bank, semakin kuat juga kesehatan keuangan bank tersebut. Bank menjadi lebih mudah mengelola aset, dan dapat memanfaatkan aset tersebut untuk meningkatkan laba, yang secara otomatis akan meningkatkan rentabilitas atau

return on assets. Maka, bisa dikatakan bahwa LDR, DPK, dan ukuran bank secara bersamaan akan mempengaruhi rentabilitas perbankan.

Menurut hasil penelitian Juniawan & Putri (2022), disimpulkan bahwa DPK, LDR, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2018-2020.

H₄ : Diduga *loan to deposit ratio*, dana pihak ketiga, dan ukuran perusahaan secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Bata